

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Peternakan merupakan bagian internal dari sektor pertanian yang merupakan sub sektor penting dalam menunjang perekonomian masyarakat. Peternakan berkontribusi dalam penyediaan kebutuhan akan protein hewani yang berperan dalam penambahan kualitas pangan dan gizi masyarakat. Peternakan memiliki peran strategis dalam upaya memantapkan ketahanan pangan dan mencerdaskan bangsa (Romjali dkk, 2012). Salah satu bangsa ternak penghasil daging adalah sapi lokal.

Ternak lokal berperan penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan serta memiliki beberapa sifat unggul dibandingkan dengan ternak impor.Sapi lokal, misalnya, memiliki keunggulan daya adaptasi yang tinggi terhadap pakan berkualitas rendah, sistem pemeliharaan ekstensif tradisional,dan tahan terhadap beberapa penyakit dan parasit. Namun, produktivitas sapi lokal lebih rendah dibanding sapi impor.

Sapi Pesisir merupakan salah satu bangsa sapi lokal yang banyak dipelihara petani-peternak di Sumatera Barat, terutama di Kabupaten Pesisir Selatan, sebagai ternak potong. Populasi sapi potong di Sumatera Barat tahun 2008 tercatat 469.859 ekor (Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat 2008).Sekitar 20% dari populasi tersebut terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan.Menurut Saladin (1983), sapi Pesisir termasuk bangsa sapi berukuran kecil. namun, sapi Pesisir dapat beradaptasi dengan baik terhadap pakan berkualitas rendah, pemeliharaan secara sederhana, dan tahan terhadap beberapa penyakitdan parasit. Sapi Pesisir memiliki potensi besar dalam penyediaan daging

untuk memenuhi gizi masyarakat dan sebagai ternak kurban. Sapi Pesisir berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Pesisir Selatan dan memenuhi kebutuhan daging masyarakat Sumatera Barat. Namun, keberadaan sapi Pesisir belum mendapat perhatian yang semestinya dari peneliti, masyarakat dan pemerintah, bahkan populasinya cenderung menurun karena tergusur oleh sapi-sapi eksotik impor yang mempunyai sifat-sifat unggul.

Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat (2008) melaporkan bahwa populasi sapi Pesisir pada tahun 2004 jauh lebih banyak dibandingkan tahun 2008. Populasi sapi Pesisir pada tahun 2004 tercatat 104.109 ekor, jauh menurun dibanding tahun 2008 yang mencapai 89.995 ekor. Penurunan populasi diduga berkaitan dengan sistem pemeliharaan yang bersifat ekstensif tradisional, tingginya jumlah pemotongan, terbatasnya pakan, menyempitnya areal penggembalaan dan kurang tersedianya pejantan. Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat untuk meningkatkan populasi dan produktivitas sapi Pesisir adalah melestarikan dan mengembangkannya. Upaya pelestarian ini terutama bertujuan untuk mempertahankan kemurnian genetik sapi Pesisir sebagai plasma nutfah untuk pengembangan ternak di masa yang akan datang. Pengembangan sapi Pesisir dilakukan di sentra-sentra populasi dengan memperbaiki manajemen pemeliharaan, pemanfaatan teknologi dan pengendalian pengeluaran ternak.

Aspek teknis merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas ternak dalam pemeliharaan ternak sapi Pesisir dikarenakan hal tersebut berkaitan dengan perilaku peternak dalam penerapan teknologi beternak. Pemerintah melalui Ditjen Peternakan telah menerbitkan suatu

pedoman mengenai penerapan aspek teknis peternakan dengan memberikan penilaian untuk setiap aspek, hal ini digunakan untuk peningkatan tatalaksana pemeliharaan oleh peternak tradisional kearah yang lebih baik dan menguntungkan.

Untuk meningkatkan usaha peternakan sapi Pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan, Kecamatan Sutera, maka harus adanya penerapan aspek teknis yang baik, diantaranya pemilihan bibit dan reproduksi, pemberian pakan sistem pemeliharaan, sistem perkandangan dan kesehatan yang telah sesuai dengan ketentuan Ditjen Peternakan (1992). Berdasarkan hal ini maka timbul keinginan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Sapi Pesisir di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan”**.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah tingkat penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak Sapi Pesisir yang dilakukan peternak Sapi Pesisir di Kecamatan Sutera sudah sesuai dengan standar Ditjen Peternakan (1992).

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak sapi Pesisir yang dilakukan oleh peternak Sapi Pesisir di Kecamatan Sutera.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi baru dan sebagai pedoman dalam upaya pengembangan dan peningkatan produktivitas Sapi Pesisir di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan, sebagai sumbangan

ilmiah peternakan khususnya pemeliharaan Sapi Pesisir serta sebagai bahan rujukan bagi peneliti berikutnya mengenai hal yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.5. Hipotesis Penelitian

Penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak sapi Pesisir di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan lebih rendah dibandingkan dengan standar yang ditetapkan oleh Ditjen Peternakan (1992).

